

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Hampir semua perusahaan mengungkapkan kinerja ekonominya hal ini disebabkan oleh dikeluarkannya surat keputusan No. Kep. 105/Men/2000 oleh menteri tenaga kerja tentang penyelesaian keputusan hubungan kerja dan penetapan uang pesangon, uang penghargaan masa kerja dan ganti kerugian di perusahaan. Serta dikeluarkannya PSAK No. 57 tentang kewajiban diestimasi, kewajiban kontijensi dan aktiva kontijensi yang berlaku efektif mulai tanggal 1 Januari 2001. Perusahaan akan mengungkapkan informasi tertentu jika ada aturan yang menghendakinya.

Perusahaan perbankan dan asuransi sebagian besar (lebih dari 50%) mengungkapkan informasi mengenai pengembangan sumber daya manusianya (SDM) dibandingkan dengan industri yang lain. Hal ini karena perusahaan industri sangat tergantung pada kemampuan manusia (karyawan) dalam memberikan jasanya kepada pelanggan.

Standar akuntansi di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi didalam praktik perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya. Perusahaan akan mempertimbangkan lebih besar biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi tersebut, dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya.

Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*Good Corporate Governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas-aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram dapat terjamin, serta kesejahteraan karyawan dan keamanan mengkonsumsi akan dapat terpenuhi.

Semakin besar dan berkembangnya perusahaan, maka semakin besar pula pengaruh dalam masyarakat, serta semakin besar dampak-dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan yang dirasakan oleh masyarakat artinya tanggung jawab perusahaan juga semakin besar.

Akuntansi sebagai suatu cara pelaporan hasil usaha perusahaan secara kuantitatif yang dipakai saat ini (akuntansi konvensional), belum memperhitungkan dampak sosial tersebut. Akuntansi konvensional baru memfokuskan pada interaksi antar satu atau lebih kesatuan ekonomi, sedangkan interaksi antara perusahaan dengan lingkungan sosialnya belum tampak kalau tidak dapat dikatakan diabaikan.

Perkembangan akuntansi konvensional banyak dikritik karena tidak dapat mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas, sehingga kemudian muncul konsep akuntansi pertanggungjawaban sosial. Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan didalam laporan yang disebut *Sustain* Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela

mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial kedalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004) dalam Anggraini (2006).

Konsep pertanggungjawaban sosial ini tidak lepas dari konsep perusahaan besar yaitu suatu konsep yang berpandangan bahwa perusahaan besar sebagai institusi sosial harus mengevaluasi kinerjanya berdasarkan konsep pertanggungjawaban sosial.

Dalam penerapannya akuntansi pertanggungjawaban sosial masih mengalami berbagai kendala mengingat sulitnya mengukur dampak sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas-aktivitas perusahaan.

*Nability Reporting, Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya didalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial kinerja organisasi (ACCA, 2004). *Sustainability Reporting* harus menjadi dokumen strategis yang berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan dan peluang *Sustainability Development* yang membawanya menuju kepada *core business* dan sektor industrinya.

Finch (2005) dalam Anggraini (2006). menyatakan bahwa motivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosial lebih banyak dipengaruhi oleh usaha untuk mengkomunikasikan kepada *Stakeholder* mengenai kinerja manajemen dalam mencapai manfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang, dimana investor individual lebih tertarik terhadap informasi sosial yang

dilaporkan dalam laporan keuangan, yang menyajikan bukti empiris mengenai praktik pengungkapan lingkungan dan sosial pada perusahaan karena hal tersebut merupakan hubungan potensial antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sosial dan lingkungan.

Retno Anggraeni (2006) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang besar dan termasuk dalam industri yang memiliki risiko potensi yang tinggi (*high profile*) cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lain.

Perusahaan di Indonesia yang melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial dalam laporan keuangan hanya sebatas perusahaan yang telah terbuka untuk umum (*go public*). Pengungkapan pertanggungjawaban sosial ini merupakan bagian dari peraturan dari Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) sehingga perusahaan yang *go public* tersebut mau tidak mau mereka akan menyajikan pengungkapan tersebut. Sedangkan untuk perusahaan yang belum *go public* pengungkapan tersebut belum dilakukan secara sistematis dan orientasi pembuatannya hanya untuk pemerintah saja. Namun demikian pengungkapan informasi sosial perusahaan menurut Lajili da Zegal (2006) dalam Wondabio (2007). mengemukakan bahwa perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi human capital (yang juga merupakan bagian dari CSR) memiliki kinerja yang pasar yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang lebih sedikit mengungkapkan informasi tersebut. Hal ini mendukung hipotesis yang diajukan, yang mengindikasikan bahwa investor mengapresiasi

informasi CSR yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunannya untuk pengambilan keputusan investasi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Setelah memahami uraian dalam latar belakang masalah, peneliti dapat mengambil kesimpulan begitu pentingnya pelaporan akuntansi pertanggungjawaban sosial terhadap kinerja pasar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan berpengaruh terhadap kinerja pasar saham?”

## **1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap kinerja pasar pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja pasar saham.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi para manajemen perusahaan, dengan adanya penelitian ini akan dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pasar saham.
2. Pembaca laporan keuangan mengetahui seberapa besar pengaruh laporan pertanggungjawaban sosial terhadap kinerja pasar saham.